

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF: SUATU
TINJAUAN SOCIAL
CONSTRUCTIVIST THEORY
(VIGOTSKY)**

Heni Mularsih*
hhheni@yahoo.co.id

Abstract

Cooperative instructional strategy emphasizes on the ways of a group work where every participant is related to the positive dependent because among participant in group as exchange to obtain the unity of the information. According to Social Constructivist Theory, stated that a student will be able to construct by himself from the knowledge from experience through the guidance and interaction among others who are more competence so that they obtained the cognitive developing maturity in optimally in instruction. There for, the application Cooperative learning strategy in the instruction is the form of stimulus wich facilitate student through social interaction, so the student are able to realized their capabilities in same practice depend of the subject they learn.

Key word: Cooperative learning, social linteraction, conructivist theory

Pendahuluan

Perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pada belajar aktif (*active learning*) dengan orientasi berpusat pada siswa (*student centered learning*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered learning*) memacu guru untuk menjadi fasilitator yang cermat. Kecermatannya dalam memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai stimulus yang tepat baik dari penyediaan materi ajar maupun penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan

* Dosen tetap Mata Kuliah Umum Universitas Tarumanagara

karakteristik materi dan karakteristik siswa untuk tercapainya keefektifan pembelajaran.

Berkaitan dengan upaya guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, perlu dipikirkan suatu strategi yang menuntut keaktifan siswa, dan salah satu strategi yang menuntut keaktifan siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk mampu mengadakan interaksi dengan teman, melakukan komunikasi yang efektif melalui bentuk kerja sama dan bahkan secara kolaboratif dengan teman untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru.

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar tentu saja ada teori yang melandasinya, termasuk strategi pembelajaran kooperatif. Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif yang menuntut agar setiap siswa mampu berkomunikasi dengan teman melalui kerja sama sangat sesuai dengan teori konstruktivisme sosial dari Vigotsky. Teori konstruktivisme sosial (*social constructivist theory*) menekankan adanya interaksi sosial dengan orang lain baik dengan orang yang lebih dewasa, guru, maupun dengan teman yang lebih berkompeten untuk memberikan bantuan agar terwujud upaya membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dalam rangka mengaktualkan kemampuan potensial yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini akan dibahas tentang strategi pembelajaran kooperatif yang ditinjau dari teori konstruktivisme sosial dari Vigotsky.

Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah variasi metode pembelajaran di mana siswa bekerja pada kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami suatu pokok pembahasan/materi pembelajaran. Siswa diharapkan saling

membantu, berdiskusi, dan berargumen dengan yang lainnya sehingga dapat menekan perbedaan pemahaman dan pengetahuan dalam mempelajari suatu pokok bahasan tersebut (Slavin, 1995: 2). Dalam pembelajaran kooperatif, pembentukan kelompok bersifat heterogen dan biasanya beranggotakan 4 atau 5 orang. Anggota kelompok tersebut saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas dan setiap anggota mempunyai tanggung jawab secara individu dalam kelompoknya. Dengan kata lain antaranggota terjadi saling ketergantungan yang positif.

Berdasarkan pernyataan di atas berarti dalam “pembelajaran kooperatif”, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pelajaran, tetapi dapat juga belajar dari siswa lainnya dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, iklim pembelajaran yang berkembang akan berlangsung secara terbuka dan demokratis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Strategi kooperatif mengembangkan kemampuan dari tiga sasaran pembelajaran, yaitu hasil belajar, toleransi & penerimaan, dan pengembangan keterampilan sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran kooperatif itu memiliki karakteristik: (1) kerja siswa dalam tim untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) terdiri atas siswa yang berkemampuan tinggi, rata-rata, dan rendah, (3) memungkinkan di dalam tim menggabungkan perbedaan ras, budaya, dan jenis kelamin siswa, dan (4) pemberian sistem reward berorientasi pada kelompok daripada individu (Arend, 1978: 60).

Pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan baik pada siswa yang mampu maupun siswa yang kurang mampu di mana mereka bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa yang lebih mampu menjadi tutor bagi temannya yang kurang mampu. Siswa yang mampu akan lebih bisa mendalami materi, selain juga dapat lebih membangun kemampuan relasinya

dengan teman. Siswa yang kurang mampu akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran melalui temannya karena lebih rileks.

Selain karakteristik pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan di atas, Johnson & Johnson (1991: 10-11) juga menegaskan bahwa ada 5 prinsip dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif. Anggota kelompok siswa harus mengatakan bahwa mereka memerlukan kerja sama untuk mencapai tujuan kelompok, (2) Interaksi berhadapan-hadapan. Dalam bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, tiap anggota kelompok hendaknya duduk berhadapan, (3) kemampuan melaporkan secara individu/pertanggungjawaban individu. Semua anggota kelompok harus mempunyai kemampuan menanggapi suatu masalah dan mengembangkan idenya untuk keberhasilan kelompok, (4) menggunakan keterampilan sosial. Jika ada beberapa siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial, diberikan pengarahan tentang kerja sama dan melakukan komunikasi dengan baik agar dapat bekerja secara efektif, (5) proses kelompok Siswa harus mampu mengevaluasi keefektifan kelompok saat bekerja kelompok, perlunya memperbaiki kekurangan dengan membantu teman memecahkan masalah.

Menurut Jacobs, Siowkle, dan Jessica (1997: 59), kunci keberhasilan kelompok dalam kooperatif adalah adanya interdependensi positif, yaitu adanya saling ketergantungan satu sama lain agar kerja kelompok berjalan optimal. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok karena tidak ada yang dapat bekerja sendirian. Oleh karena itu, dalam kelompok kooperatif tidak ada siswa yang menjadi “penumpang gelap/pasrah” kepada teman asal namanya tercantum.

Suatu hal yang ditekankan dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif *bukan* hanya sekedar kerja sama dalam kelompok, tetapi pada

penstrukturannya. Jika hanya sekedar diskusi kelompok, biasanya siswa hanya menumpang nama tanpa bekerja secara serius dengan pemikiran bahwa akhirnya yang bertanggung jawab adalah kelompok. Dalam kelompok kooperatif, setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena selain tanggung jawab kelompok ada sistem akuntabilitas individu dan usaha setiap siswa akan dihargai. Jadi, strategi kooperatif dapat dideskripsikan sebagai sistem belajar kelompok yang terstruktur.

Dengan demikian, pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tidak boleh hanya berdasarkan pilihan siswa, misalnya karena persahabatan yang akrab. Anggota kelompok dipilih berdasarkan heterogenitas, mungkin dalam hal kemampuan akademik, latar belakang sosial, ras, dan jenis kelamin. Berdasarkan pernyataan di atas, berarti pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengakomodasi siswa yang multikultur. Ada keuntungan jika menerapkan pembelajaran kooperatif yaitu dalam hal bagaimana dapat menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu dan mereka dibiasakan untuk bisa bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok-kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dikatakan pula keberhasilan dari kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberikan masukan di antara mereka secara kreatif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, peran guru menjadi sangat kompleks. Di samping sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai manajer dan konsultan dalam memberdayakan kerja kelompok siswa. Berikut disajikan 5 hal yang termasuk peran utama guru dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) merumuskan tujuan pembelajaran dengan sejelas-jelasnya, (2) menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa dengan sejelas-jelasnya, (3) memantau keefektifan kerja kelompok dan membantu siswa untuk memaksimalkan kerja kelompok, (4) mengevaluasi hasil kerja kelompok, dan (5) membantu siswa berdiskusi tentang manfaat kerja kelompok.

Menurut Slavin (1995: 52) Dalam strategi pembelajaran kooperatif dikenal banyak macam teknik pelaksanaannya, yaitu:

1) Team-Games Tournament (TGT)

Teknik ini membagi atas beberapa kelompok yang saling berkompetisi. Tiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang. Setelah menerima tugas/materi yang harus dipelajari, anggota kelompok bersama-sama mempelajari dan mendiskusikan kertas kerja dan masalah yang harus dipecahkan, saling mentutor dan menguji untuk menghadapi turnamen yang menguji penguasaan kelompok. Guru menyiapkan laporan berkala mengenai nilai yang diperoleh kelompok dan menentukan kelompok yang berhasil serta nilai individu yang tertinggi. Turnamen kelompok diwakili oleh seorang anggota yang kemudian bersaing dengan wakil anggota kelompok lain dengan membawa bendera kelompoknya.

2) Student Teams-Achievement Division (STAD)

STAD merupakan penyempurnaan dari TGT. Turnamen diganti dengan kuis yang dilaksanakan secara individual. Setelah guru menjelaskan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya untuk membahas kembali materi

yang baru diajarkan dan meyakinkan bahwa semua anggota kelompok telah menguasainya. Selanjutnya siswa mengerjakan tugas secara individual dan tidak bekerja sama.

3) Group Investigation

Dalam penerapan teknik ini, siswa bekerja dalam kelompok yang anggotanya 2 sampai 6 orang. Setiap kelompok memilih topik yang harus dipelajari di kelas, kemudian membaginya kepada anggota kelompok sebagai tugas individual, dan akhirnya akan disusun menjadi laporan kelompok yang akan dipresentasikan di kelas.

4) Team Accelerated Instruction (TAI)

Teknik TAI merupakan penggabungan antara belajar kooperatif dan individual. TAI dirancang khusus untuk mengajar matematika. Tahapan dalam TAI terdiri atas tahapan kerja dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri; dan tahapan siswa yang bekerja dalam kelompoknya. Setelah mempelajari satu unit, siswa diberikan tes secara individual. Hasil tes diperiksa oleh masing-masing anggota kelompok dengan lembar jawaban dan saling membantu menjelaskan kesulitan yang ditemui. Pada akhir minggu diberikan tes lagi, namun tidak diperiksa oleh anggota kelompok.

5) Jigsaw

Teknik Jigsaw menekankan pada cara kerja, yang setiap anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menguasai sebagian materi pembelajaran dan membelajarkan bagian materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Untuk lebih jelasnya, teknik Jigsaw ini, setiap kelompok terdiri atas 5 atau 6 siswa yang anggota kelompok tersebut heterogen. Setiap anggota kelompok menerima materi pembelajaran dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung

jawab untuk menyelesaikan materi tersebut. Setiap anggota dari tim yang berbeda mendapatkan materi/topik yang sama (disebut kelompok ahli), mereka bertemu untuk mempelajari materi yang ditugaskannya. Setelah selesai, mereka kembali ke kelompok asalnya untuk membelajarkan kepada anggota yang lain dalam kelompoknya.

Konstruktivisme dalam pembelajaran

Para penganut konstruktivisme di antaranya Peaget, Vigotsky, Ausubel, Bruner, Habermes, dan Landa, memandang belajar dari dua segi, yaitu makna belajar dan proses belajar.

1. Makna belajar

Menurut aliran konstruktivisme, belajar adalah proses pembentukan yang secara kontinu mengalami perkembangan dan perubahan. Pengetahuan merupakan konstruksi pengalaman, bentukan pengetahuan bukan hanya menerima pengetahuan, akan tetapi membentuk, menciptakan, menemukan, dan mengembangkan sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu unsur konstruktif meliputi: adaptasi dari representasi, konsep lingkungan, dan konstruksi makna. Hal ini berbeda dengan aliran behavioris, yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku dengan menekankan pada stimulus dan respon yang dapat diukur dan diamati dengan mempertimbangkan pemberian *reward* and *punishment*.

Menurut Duffy dan Jonassen (1992: 3), berpendapat bahwa konstruktivisme merupakan dasar epistemologi (bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan). Konstruktivisme, menganggap bahwa terdapat dunia nyata yang kita alami. Namun, argumentasinya adalah bahwa makna di dalam dunia ini dibuat oleh kita, tidak berdiri sendiri. Ada beberapa cara untuk merekturisasi dunia, dan terdapat banyak makna dan perspektif bagi setiap kejadian dan setiap konsep.

2. Proses belajar

Aliran konstruktivisme memandang proses belajar itu meliputi: mempelajari lingkungan (*literate environment*), kolaborasi (*collaboration*), interaksi (*interaction*), tanya jawab, dan dialog.

Dengan demikian, dasar filosofis konstruktivisme merupakan tanda awal bagi lahirnya psikologi belajar modern. Pembelajaran berbasis konstruktivis mengutamakan keaktifan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh (difasilitasi guru).

Pembelajaran yang konstruktivisme menekankan pada konstruk pengetahuan secara individual dan konstruk sosial oleh siswa sendiri berdasarkan pada interpretasi dan pengalamannya. Pembelajaran sebagai konstruk pengetahuan menekankan pada keaktifan siswa untuk membangun pengetahuan tersebut dalam pikirannya. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme mengutamakan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh dengan difasilitasi guru sehingga siswa menjadi *sensemaker*. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memandang siswa sebagai fokus utama, sedangkan keberadaan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pemandu yang memberikan tugas-tugas akademin, yang bersama-sama dengan siswa terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (a) pengetahuan dibangun oleh seseorang dari pengalamannya, artinya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan *entry behavior* dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya, (b) dalam membangun pengetahuan, siswa aktif melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang baru melalui perkembangan cara berpikir, yang disebabkan oleh rasa ingin tahu atau kebutuhan akan pentingnya pengetahuan baru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam lingkungan kehidupan, dan (c) belajar

bukan merupakan proses akumulasi pengetahuan, tetapi merupakan proses membangun pengetahuan. Hal ini berarti bahwa belajar bukanlah sekedar *transfer of knowledge*, tetapi lebih kepada pengkonstruksian pengetahuan melalui penemuan-penemuan dan eksplorasi untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Untuk mewujudkan beberapa hal di atas, paradigma pembelajaran perlu diubah seperti yang dikemukakan oleh Reigeluth (1999: 19), yaitu pembelajaran berubah dari *standardization* kepada *customization*, dari *presenting material* kepada *learners need*, dan *putting this into learners' heads* menjadi *helping understand* tentang apa yang ada di kepalanya. Hal ini mengubah dari pembelajaran yang semula bersifat pasif menjadi aktif, dari pembelajaran yang berfokus pada guru menjadi berfokus pada siswa, juga akan mengubah pola pembelajaran di mana siswa dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab.

Perubahan paradigma pembelajaran akan menimbulkan konsekuensi logis dari perubahan peran siswa. Peran siswa tidak lagi sebagai objek tetapi sebagai subjek didik. Artinya, tidak hanya guru satu-satunya sebagai sumber informasi. Adakalanya siswa menyampaikan informasi sebagai bahan ajar. Dalam pembelajaran tidak lagi terjadi komunikasi satu arah atau dua arah, tetapi menjadi multiarah. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena para siswa dan guru sama-sama aktif. Perilaku dari pembelajaran yang konstruktif menunjukkan kemampuan siswa untuk menghasilkan (*generate*), menunjukkan suatu kinerja (*demonstrate performance*), bukan sekedar mengulang apa yang sudah diajarkan oleh gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran bertujuan membantu siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan transformasi informasi yang telah diperolehnya menjadi pengetahuan baru. Dalam hal ini, siswa adalah pembangun makna (*meaning maker*) terhadap pengalaman

yang disajikan oleh lingkungan fisik maupun sosial, baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung, simbolik, alamiah, maupun yang diprogramkan dengan sengaja. Oleh karena itu, penekanan dalam pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme adalah bukan untuk memperoleh atau menemukan lebih banyak, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan interpretasi melalui struktur kognitif yang berbeda.

Konstruktivisme Sosial (Vigotsky) Sebagai Landasan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Vigotsky dalam Michael (1997: 2) mengemukakan dasar teori konstruktivisme dalam belajar, yaitu keaktifan individu dalam mengolah pengalamannya merupakan refleksi dari latihan-latihannya melalui berbahasa dan berpikir, yang didukung oleh keaktifan individu dan keaktifan lingkungan yang saling melengkapi. Artinya, individu harus aktif dalam membangun pengetahuannya dan lingkungan juga harus aktif sebagai bentuk dukungan.

Vigotsky dalam Slavin (1996:32-33) percaya bahwa fungsi mental yang lebih tinggi biasanya terbentuk karena adanya suatu kolaborasi dan kerja sama di antara individu. Teori Vigotsky dalam pembelajaran mendasari setting pembelajaran kooperatif dalam mengelola siswa, dimana antarsiswa saling berinteraksi untuk mengerjakan tugas dengan strategi penyelesaian masalah yang efektif dengan memanfaatkan *zone's of proximal development (ZPD)*.

ZPD adalah suatu area di mana anak tidak dapat menyelesaikan masalah secara sendirian, tetapi dapat menyelesaikannya dengan bimbingan orang dewasa atau melakukan kolaborasi dan kerja sama dengan temannya yang lebih pandai (Woolfolk, 1993: 48). Jadi, ZPD ini dapat digambarkan sebagai jarak antara level perkembangan aktual melalui penyelesaian masalah secara sendirian dan level

perkembangan potensial, yaitu penyelesaian masalah dilakukan dengan bimbingan orang dewasa atau dengan orang lain yang berkompeten. Vigotsky menekankan bahwa dalam perkembangan kognitif anak lebih bergantung pada keberadaan orang lain. Perkembangan pengetahuan anak, ide, dan sikap terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Konsep ZPD ini memberikan suatu pemahaman bahwa ternyata anak-anak akan mampu melakukan sesuatu yang *lebih* dari apa yang dibayangkan oleh orang dewasa jika diberikan stimulus yang tepat dan bermakna..

Vigotsky percaya bahwa dalam belajar berarti terjadinya proses perkembangan internal untuk membentuk pengetahuan barunya dengan bantuan oleh orang lain yang berkompeten, dan hal itu terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Jadi, kesiapan individu untuk belajar sangat bergantung kepada stimulus lingkungan yang sesuai serta bentuk bimbingan dari orang lain yang berkompeten secara tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terwujudnya perkembangan potensialnya secara lebih cepat.

Vigotsky juga menekankan pentingnya aspek sosial dalam pembelajaran (Richard, 2001: 353-354). Ia percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain menjadikan individu tersebut akan membangun ide-ide barunya sehingga tercapai perkembangan kognitifnya. Belajar lebih bermakna melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya.

Konsep ZPD erat kaitannya dengan *scaffolding*. Menurut Santrok (2001: 52), *scaffolding* adalah suatu sistem dukungan ketika orang lain dapat menyumbangkan sesuatu dalam proses pembelajaran melalui observasi orang yang belajar, menyediakan bimbingan, memberikan tanggapan berkaitan dengan apa yang sedang dikerjakan, dan memberikan koreksi yang sesuai sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Kesuksesan *scaffolding* memerlukan kemahiran dari instruktur atau orang yang memberikan bantuan. Orang yang boleh membantu atau

memberikan dukungan di sini bermakna orang yang lebih mahir, berkemampuan, dan memiliki konsep *scaffolding* dalam membantu proses pembelajaran.

Untuk lebih mengefektifkan pembelajaran dengan memanfaatkan *scaffolding*, Conny Semiawan (2004: 8) mengaitkannya dengan pembelajaran berjenjang (*scaffolding instrction*) yang menganut 3 prinsip penting dengan pendekatan pembelajaran timbal balik (*reciprocal teaching approach*), meliputi: (a) kebermaknaan, yang menyangkut pemahaman yang menyeluruh, (b) konteks sosial, dan (c) peluang untuk berubah sehingga dengan tidak memberikan hukuman kepada siswa yang belum mampu. Berdasarkan tiga pendekatan tersebut, berarti guru harus memperhatikan tingkat perkembangan berjrnjang yang dimiliki siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Misalnya, agar siswa mampu untuk melaksanakan C, dia harus melalui B, ataupun A, dan guru peran guru memberikan bimbingan dengan berbagai stimulus yang bermakna, baik berupa media maupun strategi pembelajaran agar siswa dapat berubah meloncat ke jenjang yang lebih tinggi melebihi apa yang telah dipatok oleh Piaget sebagai tingkat perkembangan intelektual tertentu berdasarkan rentangan usia. Dengan demikian, teori Vigotsky ini telah membuka wawasan baru dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran, terutama bagi anak yang memiliki kecepatan belajar yang lebih daripada anak normal yang lain, dan sesuai dengan hasil penelitian *neuroscience* yang menghasilkan peluang untuk memperkaya situasi belajar dengan meningkatkan kadar mental (eskalasi) dan percepatan (akselerasi) dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tentang teori konstruktivisme sosial dari vigotsky dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) anak sejak awal sudah menjadi makhluk sosial. Pengetahuan seseorang terbentuk karena interaksi sosial, terlebih lingkungan kultural dan historis. Dalam berinteraksi antara individu dengan lingkungan akan terjadi aktualisasi, (2) terjadinya aktualisasi dapat dilakukan melalui belajar bersama

sehingga belajar lebih cepat (akselerasi), terjadi penanjakan mental (eskalasi), dan belajar menjadi lebih kompleks, dan (3) dalam memaksimalkan belajar, guru perlu memperhatikan dan memanfaatkan adanya ZPD (suatu area tahap perkembangan yang lebih peka untuk belajar sesuatu secara lebih mudah jika mendapat stimulan dan pembelajaran yang bermakna meskipun belajar tidak terjadi secara spontan, dan tetap memperhatikan kemampuan anak), sehingga anak akan mencapai ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi (*plus one matching*).

Berkaitan dengan pernyataan bahwa teori konstruktivisme sosial mendasari seting pelaksanaan pembelajaran kooperatif dirasa memang sangat sesuai. Hal ini tampak dalam hal kesesuaian karakteristik teori Vigostky dan karakteristik pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa saja yang disajikan oleh guru dalam pelajaran, tetapi dapat juga belajar dari siswa lainnya dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, iklim pembelajaran yang berkembang akan berlangsung secara terbuka dan demokratis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Aktivitas siswa yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif ini sungguh merupakan upaya untuk mengaktualkan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki dalam rangka belajar untuk membangun sendiri pengetahuan barunya berdasarkan pengalaman belajarnya.

Jika menurut Vigotsky bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh kemampuannya berinteraksi sosial dengan orang lain, sangatlah tepat jika strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas merupakan suatu bentuk stimulus yang diduga mampu memfasilitasi siswa agar dapat belajar menjadi lebih bermakna. Contoh, siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan interaksi sosial, dengan difasilitasi oleh gurunya

agar berkomunikasi aktif dengan teman dalam pembelajaran di kelas melalui strategi kooperatif diharapkan akan lebih mudah menyerap dan mampu membangun pengetahuan barunya menjadi lebih mudah. Kemampuan interaksi sosial yang menurut Vigotsky memang sudah dimiliki dari awal karena sejak awal, individu sudah menjadi makhluk sosial akan semakin terasah dengan diberikan suatu stimulus yang tepat, yaitu salah satunya penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang pada dasarnya memang menuntut siswa agar melakukan komunikasi aktif dengan teman, saling belajar dan membelajarkan sebagai bentuk interaksi sosial.

Penutup

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, tentulah ada suatu landasan psikologis yang mendasarinya, termasuk strategi pembelajaran kooperatif yang didasari oleh teori konstruktivisme sosial dari Vigotsky.

Strategi pembelajaran kooperatif berupaya agar para siswa menjadi siswa yang aktif sehingga iklim pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif dan berjalan lebih optimal. Dengan iklim pembelajaran yang kondusif diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar sehingga tidak menjadi bosan dan pasif.

Bentuk tuntutan agar siswa menjadi aktif dalam berkomunikasi dengan teman dalam strategi pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sesuai bagi siswa untuk mengasah kemampuan interaksi sosial yang dimiliki. Dengan kemampuan interaksi sosial yang sudah terasah melalui kemampuan berkomunikasi sangat memungkinkan terjadinya kemudahan untuk mengkonstruksi/membangun sendiri pengetahuannya dalam proses belajarnya. Dengan demikian, teori Vigotsky yang menekankan pada tercapainya perkembangan kognitif yang lebih tinggi melalui kemampuan interaksi sosial akan lebih mudah terwujud dengan menerapkan

strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran. Dengan kata lain, kemampuan interaksi sosial yang dimiliki siswa akan semakin terasah dengan baik melalui komunikasi dalam bentuk kerja sama bahkan kolaborasi dengan teman dalam strategi pembelajaran kooperatif. Jadi, strategi pembelajaran kooperatif merupakan bentuk stimulus yang disajikan oleh guru kepada siswa dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa dan membuat belajar menjadi lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2001. *Learning to teach*. Fifth edition. New York: MCGraw Hill.
- Cole, Michael and James V Wertsch, 1997. "Beyond the individual-social antimony in discussion of Piaget and Vigotsky". Dalam Stephen T. Kerr, *Why Vigotsky? The theoretical psychology in Russian education reform*, Presented at the annual meeting of The American Association for the Advancement of Slavic Studies, Washington, November 22, p. 2.
- Duffy & David H. Jonassen. 1992. *Concstructivism and technology of instruction a conversation*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Jacobs, George M., Gan Siowck Lee, and Jessica Ball. 1997. *Cooperative learning: a sourcebook of lesson plans for teacher education on cooperative learning*. San Clemente, California: Kagan Cooperative Learning.
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson. 1991. "What is cooperative learning?" dalam *Cooperation in the classroom*. Revised edition. Edina, Minosta: Interaction Book.

Reigeluth, Charles M. 1999. *Instructional-designed theories and strategies. A new paradigm of instructional theory*. Volume II. New Jersey, London: Lawrence associates.

Santrock, John W. 2001. *Educational psychology*. Second edition. New York: McGraw Hill.

Semiawan, Conny R. 2004. "Perkembangan anak usia dini", dalam *Makalah Seminar pendidikan nasional anak usia dini*. Jakarta, Depdiknas dengan UNJ, 9 -11 Oktober.

Slavin, E. Robert. 1995. *Cooperative learning: theory, research, and practice*. Second edition. Boston, London: Allyn and Bacon.

_____. 1996 *Educational psychology: A foundation for teaching*. Fourth edition, New York: Allyn & Bacon.

Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology*. Fifth edition. USA: Allyn & Bacon, 1993.

